

BAB I

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini menjelaskan terkait pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pendahuluan pada penelitian ini berguna untuk membahas mengenai fenomena yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dan gambaran mengenai topik penelitian agar menjadi suatu landasan penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Sekarang masyarakat mempunyai beberapa jenis investasi yang dapat dipilih antara lain reksa dana, saham, emas, obligasi dan lain sebagainya. Saham (*shares*) adalah suatu kepemilikan seseorang atau lembaga pada sebuah perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2011). Saham memiliki wujud selembar kertas yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kertas itu merupakan salah satu dari investor perusahaan yang telah menerbitkan saham itu.

Investasi pada instrumen saham menjadi pilihan favorit masyarakat Indonesia karena memiliki kemudahan untuk melakukan transaksi jual belinya. Hal ini menunjukkan bahwa investasi saham pada saat ini menjadi aktivitas baru bagi masyarakat Indonesia yang diminati. Dengan meningkatnya jumlah investor di Indonesia tentu menjadi sebuah kemajuan bagi negara Indonesia untuk terus berkembang. Disamping itu, pemahaman mengenai investasi saham untuk investor harus ditingkatkan salah satunya dengan *stock price crash risk*. *Stock price crash risk* sendiri merupakan keadaan dimana harga saham perusahaan mengalami keruntuhan dengan tidak normal.

Dilansir dari halaman berita katadata.co.id yang menginformasikan bahwa konsumsi rumah tangga yang tertahan berdampak pada perusahaan sektor barang konsumen primer. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yakni tertahannya konsumsi rumah tangga pada masyarakat menengah ke atas pada awal tahun 2019. Hal tersebut terbukti dengan adanya penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan sektor barang konsumen primer. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih yakni Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 4,37%, Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 0,51%, dan Garudafood Putra Putri

Jaya Tbk (GOOD) sebesar 19,9%. Hal tersebut memungkinkan bagi perusahaan sektor barang konsumen primer nantinya memiliki *stock price crash risk*. Selain faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham, di antara faktor internal yang bisa berpengaruh yakni kegagalan sistem tata kelola perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa *stock price crash risk* disebabkan oleh kegagalan sistem tata kelola perusahaan untuk mengatasi permasalahan agensi (Andreou & Antoniou, 2015).

Pada umumnya investor hanya menganalisis pergerakan harga pada saham berdasarkan harga yang tercipta di bursa efek atau biasa disebut dengan analisis teknikal. Analisis teknikal sendiri adalah suatu bentuk metode untuk melihat naik turunnya harga saham dari indeks harga saham pada bursa efek (Rahardjo, 2006). Informasi yang dapat digunakan dalam bentuk informasi harga, volume jual beli serta transaksi yang terjadi di pasar, harga saham terendah atau tertinggi, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan tren harga yang terwujud di pasar.

Selain menggunakan analisis untuk melihat pergerakan harga saham investor juga menggunakan analisis fundamental untuk melihat kinerja perusahaan atau perseroan terbatas melalui data yang tersedia seperti laporan keuangan triwulan atau tahunan perusahaan. Analisis fundamental (*fundamental analyse*) sendiri adalah melakukan analisa penyebab adanya ekonomi makro pada perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap kinerja dari perusahaan itu, selanjutnya menganalisis sektor industri dari perusahaan, dan juga menganalisis perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang berkaitan dalam melakukan penilaian terhadap sekuritas yang diterbitkan apakah mendapat keuntungan atau kerugian untuk investor (Tanndelilin, 2010).

Usaha manajemen juga dapat mempengaruhi *stock price crash risk* yang signifikan yaitu dengan menunda menginformasikan berita buruk yang terjadi di perusahaan. Terkadang apabila harga saham telah melambung tinggi tiba-tiba akan turun secara drastis. Penyebabnya yaitu kinerja perusahaan tidak sepenuhnya tercermin pada harga saham yang terdapat di indeks harga saham. Oleh karena itu, *stock price crash risk* adalah fenomena yang perlu dipahami oleh investor agar tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi.

Stock price crash risk juga dapat disebabkan oleh sentimen negatif investor terhadap harga saham perusahaan yang sedang bermasalah atau adanya peristiwa yang menyebabkan *stock price crash risk*, pengertiannya merupakan bentuk risiko terhadap kejatuhan harga saham pada bursa secara tiba-tiba, fenomena tersebut terjadi karena tindakan manajemen perusahaan dengan menutupi berita buruk yang semakin lama akan bertambah banyak (Kothari, 2009).

Menurut Kim et al (2014) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* dapat meringankan runtuhnya harga saham. Menurut Andrerou et al (2016) juga berpendapat bahwa terdapat penyebab lain yang memiliki pengaruh terhadap resiko yaitu struktur organisasi pada perusahaan, opsi untuk pemberian saham kepada CEO sebagai bonus, proporsi kepemilikan direktur, konservatisme pada akuntansi, ukuran pada dewan, kebijakan untuk mengatur tata kelola perusahaan. Dari beberapa penyebab yang telah disebutkan, ada yang mempengaruhi secara positif dan negatif terhadap runtuhnya harga saham.

Fenomena *stock price crash risk* dalam perusahaan dapat dikaitkan dengan masalah prinsipal-agen dan asimetri informasi. Menurut Scott (2015) mengemukakan bahwa suatu bentuk perkembangan teori sebelumnya yang menjelaskan mengenai bentuk persetujuan yang dilakukan oleh agen selaku manajer perusahaan yang mengelola perusahaan atas nama prinsipal yang diketahui sebagai investor yang berisi hubungan kontraktual antara agen dengan prinsipal, dimana investor sebagai penanam modal berhak untuk memilih agen untuk mengisi posisi manajer perusahaan yang bertugas dalam pengelolaan perusahaan yang bertanggung kepada penanam modal. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana manajemen perusahaan selaku yang mengelola perusahaan memiliki penguasaan informasi lebih besar daripada investor atau kreditur (Suwardjono, 2014).

Dalam hubungan prinsipal-agen antara investor dan manajer terdapat kemungkinan manajemen perusahaan melakukan langkah-langkah yang dapat merugikan investor demi mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen perusahaan dapat memiliki motif untuk menyembunyikan informasi negatif di dalam perusahaan yang menyebabkan harga saham tidak sesuai dengan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Apabila permasalahan di dalam perusahaan

terungkap kepada investor kemungkinan akan menimbulkan sentimen negatif yang akibatnya investor dapat menjual sahamnya yang kemudian resiko runtuhnya harga saham dapat timbul.

Penelitian yang sudah dilaksanakan Eslamdoost et al (2021) mengemukakan bahwasannya *corporate governance* memiliki pengaruh signifikan pada *stock price crash risk*. Adanya bentuk perlindungan bagi investor agar terhindar dari *stock price crash risk* dikarenakan penerapan *corporate governance* telah berjalani dengan baik.

Cara yang bisa digunakan untuk meminimalkan resiko runtuhnya harga saham perusahaan yaitu dengan persaingan pasar ekuitas. Persaingan pasar ekuitas sendiri merupakan tolak ukur untuk melihat sejauh mana manajemen perusahaan dapat menyembunyikan berita buruk perusahaan. Dengan adanya persaingan pasar ekuitas tersebut kemungkinan manajemen perusahaan menutupi berita perusahaan akan menurun. Dalam persaingan pasar ekuitas ini dibutuhkan kepiawaian seorang investor untuk terus menggali informasi buruk perusahaan yang tidak diungkapkan oleh manajemen perusahaan.

Selain pengaruh dari *corporate governance*, hal lain yang dapat mempengaruhi *stock price crash risk* yaitu *overvalued equity*. *Overvalued equity* adalah kondisi dimana harga saham tidak sesuai dengan nilai fundamental atau memiliki nilai lebih dari fundamental (Jensen, 2005). *Overvalued equity* bisa menarik manajemen agar ikut memanipulasi nilai dengan membangun biaya agensi yang dapat menyebabkan kehancuran (Jensen, 2005). Aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk investasi yang berlebihan dengan melakukan perluasan usaha, kecurangan serta pengelolaan laba (Chi & Gupta, 2009).

Dari uraian yang telah dijelaskan, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian mengenai *stock price crash risk*. Peneliti akan mengambil observasi pada perusahaan sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 menggunakan suatu analisis data panel. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penambahan bukti empiris sebagai bentuk penguatan penelitian sebelumnya serta menguji penguatan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Kontribusi dalam penelitian ini yakni

menambahkan variabel *overvalued equity* yang disarankan oleh Hunjra et al (2020). Hal tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Pemilihan sektor barang konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang dikarenakan sektor tersebut memiliki jumlah populasi yang besar. Selain itu, pemilihan sektor industri makanan dan minuman dikenal sebagai sektor yang memiliki ketahanan dalam krisis ekonomi daripada sektor lain. Hal ini dikarenakan produk makanan dan minuman dalam kondisi apapun selalu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan memilih sektor industri makanan dan minuman peneliti ingin membuktikan apakah sektor tersebut terbukti tahan terhadap krisis ekonomi yang menyebabkan runtuhnya harga saham. Maka dari hal tersebut di atas, judul dari penelitian ini yakni : **“Pengaruh *Corporate Governance* dan *Overvalued Equity* Terhadap *Stock Price Crash Risk*”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *stock price crash risk*?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *stock price crash risk*?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *stock price crash risk*?
4. Apakah *overvalued equity* memiliki pengaruh terhadap *stock price crash risk*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut merupakan tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap *Stock Price Crash Risk*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Stock Price Crash Risk*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Stock Price Crash Risk*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Overvalued Equity* terhadap *Stock Price Crash Risk*.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, berikut ini merupakan manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini yakni :

1) Aspek Teoritis

- Bagi Peneliti Sebelumnya

Bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis dimasa mendatang.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Nantinya peneliti dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah untuk dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengaruh *corporate governance* dan *overvalued equity* terhadap harga saham.

2) Aspek Praktis

- Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang tepat terkait dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *overvalued equity* terhadap *stock price crash risk* agar investor dapat mengurangi risiko kerugian dalam menanamkan modalnya.

- Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman yang tepat terkait dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *overvalued equity* terhadap *stock price crash risk* agar manajemen perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik.

- Bagi Pasar Modal

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang tepat terkait dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *overvalued equity*

terhadap *stock price crash risk* agar pelaku pasar modal lebih memahami kondisi pasar secara mendalam.